



ORGANIZE

Journal of Economics, Management and Finance

Vol. 2 No. 1 (2023) ISSN: 2963-0576

Journal website: <https://organize.pdfaii.org/>

Research Article

Peningkatan Sektor Perekonomian Masyarakat Puger Kulon Kabupaten Jember Melalui Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Dengan Penerapan Konsep Minapolitan

Maria Ulfa, Ikhlas Nur Muhammad

Universitas Jember

Copyright © 2023 by Authors, Published by ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Desember 18, 2022

Revised : January 26, 2023

Accepted : February 11, 2023

Available online : March 19, 2023

How to Cite: Ulfa, M., & Ikhlas Nur Muhammad. (2023). Peningkatan Sektor Perekonomian Masyarakat Puger Kulon Kabupaten Jember Melalui Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Dengan Penerapan Konsep Minapolitan. *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.58355/organize.v2i1.14>

Corresponding Author, Email: ulfa79898@gmail.com (Maria Ulfa)

Improving the Economic Sector of the Puger Kulon Community in Jember Regency through the Utilization of Fishery Resources by Applying the Minapolitan Concept

Abstract. This research was conducted to determine the economic condition of the Puger Kulon coastal community in Jember Regency, which has large fishery resource potential. The research method carried out included a type of qualitative research through a survey in Puger Kulon Village, Kec. Puger, Kab. Jember. Broadly speaking, the results of research in the field show that the people living on the coast of Puger Kulon are still classified as poor, as evidenced by the squalid housing conditions and the inability to meet their daily needs. This is influenced by the fishing profession which is strongly influenced by the existence of seasons and economic factors and buying and selling of fish and sharing

of fish catches. Increasing the economic sector of people living on the coast can be optimized through the minapolitan concept in which the economic system of fisheries resources is integrated and integrated, thus reducing the poverty rate in coastal areas. Therefore, to encourage an increase in the economic sector, the local government must pay attention to the welfare of its fishermen by developing the minapolitan area as in the case of port construction, the existence of re-optimized KUD and coastal area system towers.

Keywords: Minapolitan Region, Coastal Communities, Economy, Fisheries

Abstrak. Penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan guna mengetahui kondisi perekonomian masyarakat pesisir Puger Kulon Kabupaten Jember yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang besar. Adapun metode penelitian yang dilaksanakan termasuk jenis penelitian kualitatif melalui survei di Desa Puger Kulon, Kec. Puger, Kab. Jember. Secara garis besar, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwasannya masyarakat yang tinggal di pesisir Puger Kulon masih tergolong miskin yang dibuktikan dengan kondisi perumahan yang kumuh serta tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh profesi nelayan yang sangat dipengaruhi oleh adanya musim dan faktor perekonomian dan jual beli ikan serta bagi hasil tangkapan ikan. Peningkatan sektor perekonomian masyarakat yang tinggal di pesisir bisa dioptimalkan melalui konsep minapolitan yang didalamnya sistem perekonomian sumberdaya perikanan terintegrasi dan terpadu, sehingga mengurangi angka kemiskinan di wilayah pesisir. Oleh sebab itu, untuk mendorong peningkatan sektor ekonomi tersebut, maka pemerintah daerah tersebut harus memperhatikan kesejahteraan para nelayannya dengan mengembangkan kawasan minapolitan seperti halnya dalam pembangunan pelabuhan, keberadaan KUD yang dioptimalkan kembali serta menara sistem kawasan pesisir.

Kata Kunci: Kawasan Minapolitan, Masyarakat Pesisir, Perekonomian, Perikanan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara maritim di dunia, sehingga tentu saja didalamnya memiliki potensi serta sumber daya alam yang melimpah ruah seperti halnya sumber daya di sektor perikanan. Adanya potensi sumber daya alam yang berlimpah jika tidak dimanfaatkan dengan baik, maka tentu sangat disayangkan. Peran pemerintah disini sangat berkontribusi terutama dalam meningkatkan lebih banyak pemanfaatan sektor perikanan salah satunya melalui konsep minapolitan dengan berbagai kebijakan yang ada didalamnya. Konsep minapolitan sendiri diartikan sebagai suatu pengembangan suatu daerah untuk menjadi kawasan minapolitan yang aktivitas utamanya terletak pada pemanfaatan, pengelolaan serta pembudidayaan sumber perikanan yang di dalamnya berkaitan erat dengan sistem pemukiman masyarakat di pesisir pantai sehingga bisa mendorong sektor perekonomian masyarakat lokal pesisir.

Kecamatan Puger sendiri merupakan salah satu kawasan pesisir pantai selatan Jawa yang ada di Kabupaten Jember. Kawasan pesisir yang satu ini memiliki wilayah perkampungan nelayan yang didalamnya berbentuk perkampungan mengelompok dan terpusat di dekat gumuk pasir. Namun, kawasan ini masih tergolong kawasan kumuh dikarenakan banyaknya sampah yang berserakan di lokasi kampung nelayan serta pasar TPI Puger. Di sisi lain kualitas infrastruktur, sarana dan prasarana masih tergolong kurang memadai dalam memasarkan hasil perikanan masyarakat. Disamping itu, masalah pendistribusian yang masih tergolong sulit.

Desa di wilayah pesisir sering dinamakan dengan desa nelayan yang memiliki

kekhasan tertentu dari desanya. Selain itu juga, desa pesisir dikategorikan sebagai wilayah pinggiran. Masyarakat yang tinggal di wilayah permukiman ini sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Permukiman yang dibangun di wilayah pesisir ini cenderung termasuk kategori permukiman kumuh serta menggunakan lahan tidak sesuai peruntukannya sehingga hal demikian akan menjadi tantangan yang dihadapi di wilayah pesisir (Surya et al., 2021). Padahal, keberadaan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan di kawasan pesisir harus dipertimbangkan dan diperhatikan secara betul demi mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Menurut Chamro & Widjyanthi (2020) menyebutkan bahwasannya Desa Puger Kulon memiliki jumlah nelayan paling banyak yang telah turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwasannya masyarakat disini memiliki ketergantungan yang besar pada hasil laut. Padahal, kondisi laut sering mengalami anomali iklim sehingga jumlah ikan di lautan mengalami penurunan dan menyebabkan masyarakatnya mengalami musim paceklik. Dengan begitu, diperlukan suatu analisis lebih lanjut terkait pengembangan potensi desa yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat setempat agar tidak hanya berpacu pada hasil laut karena wilayah pesisir ini rentan dengan kondisi anomali iklim. Oleh karena itu, tujuan dari adanya penelitian ini ialah untuk menganalisis kondisi fisik, sosial-ekonomi masyarakat beserta pemukimannya dan mengembangkan potensi desa yang perlu untuk diangkat dan dimanfaatkan guna mengatasi permasalahan yang ada didalamnya serta perencanaan pengembangan desa yang lebih baik (Djazuli et al., 2021). Hal ini penting karena dapat menaikkan citra dari potensi suatu desa agar lebih berkembang dan bermanfaat bagi masyarakatnya.

Masyarakat pesisir yang miskin ialah termasuk permasalahan kompleks karena penduduk nelayan hidup dalam kondisi alam keras yang selalu dikelilingi ketidakpastian dalam usahanya. Seperti yang diketahui saat ini tidak ada jalan alternatif institusi di pesisir yang benar menjamin keberlangsungan nelayan, sehingga mereka mengalami jatuh bangun. Tak luputnya masyarakat nelayan yang ada di Desa Puger Kulon juga termasuk masyarakat miskin, bahkan masih relatif tidak mengalami perubahan dan bahkan jumlah rumah tangga nelayan yang miskin mengalami persentase peningkatan. Masyarakat miskin cenderung mengalami kesulitan terutama dalam memenuhi kebutuhan mereka, sehingga tidak mempunyai kekuatan serta daya dalam memperolehnya (Yuwono, 2019).

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pesisir utamanya nelayan memiliki ciri dan karakteristik tertentu seperti halnya upah nelayan yang sifatnya harian, sehingga membuat mereka bergantung pada musim serta statusnya (juragan atau nelayan biasa). Terlihat dari pendidikan nelayan serta anak nelayan yang memiliki tingkatan rendah, berhubungan dengan sifat produk nelayan sehingga mereka sering melakukan barter karena bukanlah makanan pokok yang membuat nelayan bergantung pada pedagang, perikanan butuh investasi besar sehingga cenderung beresiko tinggi, kehidupan nelayan dikelilingi oleh sifat rentan. Menurut Maulidina et al., (2022) kemiskinan dari segi kesejahteraan dilihat berdasarkan tidak mampunya manusia saat memenuhi kebutuhan dasarnya. Sedangkan, kesulitan diartikan sebagai situasi yang membuat manusia harus kerja keras untuk memperoleh sesuatu yang ingin didapatkannya.

Penduduk miskin di wilayah pesisir Puger Kulon ini termasuk miskin marginal yang diartikan sebagai masyarakat yang terpinggirkan. Adapun sumber kemiskinan para nelayan di wilayah pesisir ini yakni pertama karena pengaruh alam, hal ini berkaitan dengan musim yang tidak memiliki kepastian dalam memperoleh hasil tangkapan ikan sehingga membuat penghasilan nelayan juga tidak pasti. Kedua, adanya sistem pasar yang monopsoni artinya nelayan tidak bisa langsung menjual tangkapannya ke pembeli atau pasar secara bebas sehingga keputusan tersebut sepenuhnya dipegang juragan dan hanya ia yang bisa menentukan secara langsung. Ketiga, keberadaan hutang yang menjadi beban sepanjang hidup biasanya hutang ini terjadi pada juragan yang dilakukannya pada *pengambe'* sehingga hal ini yang terbebani adalah juragannya sendiri dan anak buah artinya juragan harus menjualnya pada *pengambe'* yang tentu saja akan rugi. Keempat, keberadaan bagi hasil yang tak sebanding karena diberlakukan separuh hasil untuk yang memiliki perahu dan seperempat bagi sopir kapal dan seperempatnya lagi bagi ABK (*pandhega*), sehingga hal ini menjadi kontribusi ketimpangan dalam pendapatan. Kelima, bagi hasil yang tidak terbuka (transparan) karena dalam hal ini nelayan tidak mengetahui berapa hasil dari tangkapannya sehingga nelayan hanya bisa menduga-duga. Keenam, kehidupan nelayan boros dan tidak sesuai rencana hal ini terjadi saat musim panen tiba yang cenderung menghamburkan uang guna keperluan yang sama sekali tidak berfaedah (Hermanto et al., 2021).

Penggerak utama perekonomian masyarakat pesisir berasal dari hasil budidaya tambak, perikanan tangkapan ikan serta pengolahan ikan yang tentu saja dalam hal demikian sentra perdagangan perikanan tangkap merupakan penggerak utama ekonomi masyarakat sekitar (Mar'atussoliha, 2020). Adanya konsep minapolitan ini bisa menggerakkan perekonomian masyarakat melalui sentra produksi dalam mengolah dan memperdagangkan ikan yang ada di sekitar pelabuhan para nelayan. Adanya konsep minapolitan ini berproses secara dinamis dengan melibatkan beberapa peran sektor yang terintegrasi, sehingga mewujudkan sektor penggerak ekonomi yang asalnya dari perikanan secara berkelanjutan.

Kemampuan finansial dari penduduk yang bertempat tinggal di pesisir yang lemah akan mendorongnya untuk lebih mengesampingkan faktor mutu lingkungannya demi memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya yang lebih utama (Wibowo et al., 2020). Dengan begitu, maka tentu saja masyarakat pesisir ini hanya mampu melakukan pemenuhan kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lainnya seperti halnya meningkatkan sarana prasarana serta mengelola kawasan permukiman akan dibiarkan begitu saja. Selain adanya banyaknya permukiman kumuh dan lemahnya sanitasi yang buruk maka tentu saja akan berdampak juga pada lingkungan. Sanitasi yang buruk ini dapat ditemui di TPI Puger tempat pendistribusian ikan-ikan tangkapan nelayan, sehingga tak jarang terkadang banyak pembeli yang lebih memilih hasil tangkapan ikan di pabrik-pabrik terdekat dan rumah nelayan sekitar. Dengan mengetahui permasalahan yang terjadi di wilayah pesisir Puger Kulon ini, maka peneliti berinisiatif untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil judul "Peningkatan Perekonomian Masyarakat Puger Kulon Kabupaten Jember Melalui Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dengan Penerapan Konsep Minapolitan" harapannya agar penelitian ini bisa membentuk untuk mengentaskan kemiskinan di

wilayah ini.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan survei di suatu wilayah. Pendekatan survei adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta dan gejala yang ada secara faktual baik melalui sensus maupun menggunakan sampel. Adapun sumber data yang digunakan yakni primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung di lapangan sedangkan data sekunder diperoleh melalui pengumpulan informasi baik dari Koran, artikel, buku, majalah dan lainnya. Selanjutnya untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan cara observasi turun langsung ke lapangan, wawancara bersama narasumber yakni nelayan dan melalui studi literature. Sedangkan untuk teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data secara sistematis sesuai hasil di lapangan dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 1. Lokasi Penelitian, *Sumber: Google Earth*



Berdasarkan letak titik koordinatnya, Desa Puger Kulon terletak pada $8^{\circ}22'49''S$ $113^{\circ}28'25''E$. Lokasi ini merupakan area pesisir yang berdekatan dengan Samudera Hindia. Jarak tempuh Desa Puger Kulon dari pusat kota Jember sekitar $\pm 37,5$ km dengan waktu 1 jam sedangkan jarak dari pusat kecamatan sekitar 1 km. Desa Puger sendiri merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki udara segar dan selalu

panas akibat angin yang ada disini berhembus kencang sebab letaknya berdekatan dengan area pantai. Batas-batas Desa Puger Kulon yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Grenden, disebelah selatan batasnya dengan Samudera Hindia, disisi timur batasnya dengan Desa Puger Wetan dan di sisi sebelah barat batasnya dengan Desa Mojosari. Desa Puger Kulon ini wilayahnya berada dekat dengan alun-alun Puger serta Kantor UPTD Puger. Desa Puger Kulon sendiri terbagi menjadi enam dusun yakni Dusun Krajan I, Krajan II, Manggaran I, Manggaran II, Dusun Gedangan serta Dusun Kauman.

Pengembangan Konsep Minapolitan di Sektor Perikanan Puger Kulon Kabupaten Jember

Sektor perikanan mempunyai potensi besar serta termasuk alternatif dalam menjaga ketahanan pangan nasional Indonesia dari segi hasil laut dan perikanan. Program percepatan pembangunan perikanan nasional ini telah menjadi kebijakan sejak periode tahun 2015 hingga 2019 dalam menumbuhkembangkan sektor perikanan (Salminah & Alviya, 2019). Tentu saja dalam hal demikian KKP selaku Kementerian Kelautan dan Perikanan mempunyai beberapa program dan upaya dalam percepatan pertumbuhan bisnis di sektor perikanan guna mengoptimalkan peningkatan serta pertumbuhan perekonomian, peningkatan konsumsi ikan nasional dan upaya mensejahterakan kehidupan para nelayan.

Wilayah pesisir selatan Kabupaten Jember mempunyai potensi yang beragam. Secara genetic, wilayah ini diartikan sebagai bentang alam yang dimulai dari garis batas laut ditandai dengan terbentuknya zona breakwater menuju arah darat hingga lahan yang masih terpengaruh oleh aktivitas marine. Pesisir di wilayah Jember mengandung banyak sekali sumber kekayaan mulai dari pasir dan sedimentasi sungai yang mengendap sehingga bisa dijadikan sumber penghasilan guna meningkatkan pembangunan lokal di Jember. Akan tetapi, realitanya desa-desa yang ada di wilayah selatan Jember seperti halnya Desa Puger Kulon ini belum memaksimalkan penuh keberadaan pasir yang ada disana karena penduduk disini lebih mengedepankan potensi dari hasil perikanan.

Desa daerah pesisir Puger Kulon mayoritas penduduknya yang bekerja sebagai nelayan tidak luput kemungkinan memiliki profesi sampingan, seperti halnya ketika masyarakat tidak pergi melaut akan berganti mengurus ternak dengan mencari rumput. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya dari hasil melaut yang menjadi patokan penghasilan ialah saat pergi melaut, apabila tidak pergi melaut tentu saja tidak berpenghasilan. Secara garis besarnya, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan didominasi oleh nelayan kecil serta buruh kapal yang tentu saja tidak memiliki kapal sendiri melainkan menyewa ke orang lain. Adapun untuk nelayan tradisional biasanya hanya menggunakan perahu jukung. Hasil pendapatan para nelayan sangat dipengaruhi oleh aktivitas berlayarnya sedangkan kegiatan ini dipengaruhi oleh angin barat, bulan purnama, cuaca tak menentu yang sifatnya musiman. Biasanya saat musim panen tiba, para nelayan akan memperoleh penghasilan yang cukup besar namun diluar musim itu justru nelayan akan memperoleh penghasilan yang sedikit atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan upah. Masyarakat nelayan di pesisir Puger Kulon ini memegang teguh sistem

kekerabatan.

Wilayah pesisir Desa Puger Kulon merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki pohon cemara dan untuk area lautnya sendiri sangat identik dengan ombaknya yang tinggi. Adapun potensi desa diartikan sebagai seluruh sumber daya manusia dan alam yang ada di suatu desa. Sumber daya yang terkandung di desa tersebut harus benar-benar menjamin kelangsungan hidup masyarakatnya serta perkembangan dari suatu desa. Potensi fisik daerah pesisir Puger Kulon tidak terlepas dari hasil perikanan mulai dari tambak maupun budidaya tangkapan ikan di laut. Adapun hasil tangkapan ikan di wilayah laut selatan Puger ini mencapai kurang lebih sekitar 41.691,51 ton/tahun dengan berbagai jenis ikan. Namun keberadaannya ini terjadi pada musim-musim tertentu. Biasanya terjadi saat curah hujan yang tinggi disertai kondisi kencang serta gelombang yang tinggi atau yang sering disebut dengan angin barat. Hal ini menyebabkan hasil perikanan laut di wilayah ini menurun terjadi saat awal tahun. Umumnya, kondisi angin tertinggi terjadi di bulan Januari dengan kecepatan minimumnya sekitar 3 m/s, kondisi ini sering memasuki musim penghujan yang membuat masyarakat nelayan harus memiliki pekerjaan sampingan.

Gambar 2. Hasil Perikanan, Sumber: Dokumen Pribadi



Disamping itu, potensi perikanan desa ini juga dihasilkan dari tambak yang dikelola oleh pihak perusahaan swasta yang berlokasi di dekat JLS. Hasil tambak yang diperoleh ini berupa udang. Tidak hanya menjual hasil tangkapan laut di TPI atau pasar-pasar tertentu saja, melainkan potensi pesisir Puger Kulon di sektor perikanan yakni di bidang agroindustri yang masih terus dikembangkan oleh masyarakatnya. Adapun agroindustri tersebut diantaranya didalam menghasilkan terasi, petis Puger, kerupuk ikan, abon ikan, tepung ikan, ikan asapan, ikan pindang dan sebagainya. Tiap harinya masyarakat setempat terus memproduksi hasil olahan dari sektor perikanan tersebut demi meningkatkan perekonomiannya.

Biasanya di daerah pesisir sering terdengar dengan konsep minapolitan. Minapolitan sering diistilahkan juga dengan nama kota perikanan. Di dalam konsep minapolitan sendiri ditujukan sebagai pendorong percepatan pembangunan perikanan dan kelautan dengan pendekatan kawasan cepat tumbuh dan berkembang. Adapun penggerak utama perekonomian secara terintegrasi dari konsep minapolitan

sendiri berasal dari hasil tangkapan dan budidaya ikan yang selanjutnya bisa dipasarkan ke masyarakat secara berkelanjutan prosesnya (Mussadun dan Nurpratiwi, 2016). Kawasan minapolitan sendiri tentu saja memerlukan infrastruktur pendukung seperti keberadaan pabrik yang mengelola hasil tangkapan dan budidaya ikan. Namun faktanya, di lapangan sistem terintegrasi ini belum optimal direalisasikan mengingat mulai dari penangkapan, pengelolaan dan penjualan hasil perikanan masih banyak dilakukan oleh para nelayan sendiri. Terlebih lagi, penjualan hasil perikanan dan kelautan oleh para nelayan dijual di pasar ritel.

Konsep minapolitan bisa diterapkan di beberapa kawasan pesisir dengan meninjau beberapa hal yang perlu diperhatikan mulai dari hasil perikanan dan juga hasil tambak yang ada di wilayah tersebut. Selanjutnya apabila suatu kawasan memiliki hasil perikanan dan kelautan yang melimpah maka dari situ suatu kawasan bisa menerapkan konsep ini dengan tujuan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Al et al., 2022). Konsep minapolitan sendiri bisa diterapkan di wilayah Puger dikarenakan wilayah ini mempunyai potensi untuk terus meningkatkan hasil tangkapan dan penjualan dari hasil perikanan tiap harinya.

Minapolitan sebagai sebuah kawasan atau daerah memiliki sebuah konsep dalam suatu kegiatan dalam melakukan produksi perikanan dan juga pengelolaan sumber daya alam, pada sebuah wilayah tentunya memiliki sebuah komoditas yang diunggulkan, salah satu bentuk komoditas tersebut ialah ikan. Ikan sendiri ada yang berasal dari hasil tangkap maupun dari hasil ternak. Yang dimana tentunya ikan hasil tangkapan saja apabila tidak dilakukan pembudidayaan akan menyebabkan ketergantungan nelayan pada alam yakni laut maupun sungai. Jika kita melihat dalam jangka waktu yang panjang dalam sebuah upaya dalam menciptakan ekonomi lokal yang bersifat sustainable atau berkelanjutan tentunya harus dilakukannya sebuah upaya dalam melakukan budidaya dan membuat satu kesatuan yang padu dalam membantu sirkulasi perekonomian salah satunya pada sektor perikanan.

Salah satu daerah yang memiliki potensial dalam diterapkannya konsep minapolitan ialah pada Kecamatan Puger yang ada pada Kabupaten Jember. Dimana Puger sendiri memiliki komoditas unggulan dalam ekonomi lokal yaitu pada sektor perikanan, namun para nelayan yang ada di Jember melakukannya hanya dengan melakukan penangkapan ikan dan langsung menjualnya. Hal tersebut dapat menimbulkan ketergantungan para masyarakat dalam ekonominya untuk selalu menggunakan sumber daya alam yang apabila terjadinya sebuah kerusakan habitat ikan atau ikan di laut menipis hal tersebut menimbulkan sebuah permasalahan sehingga hal ini harus dilakukan sebuah upaya dan solusi dalam membantu keberlanjutan ekonomi lokal pada masyarakat Puger.

Masyarakat Puger sendiri kurang memaksimalkan pemanfaatan pada sektor perikanan. Dengan adanya minapolitan potensi pada sektor perikanan akan dapat berdampak baik pada pertumbuhan sektor ini, yang dimana minapolitan memiliki konsep yang dapat mengintegrasikan sektor pertanian pada saat produksi, pengolahan maupun pendistribusian (Jamilah & Mawardati, 2019). Puger sendiri secara infrastruktur ada beberapa hal yang kurang yang dimana seharusnya terdapat adanya KUD perikanan dalam membantu kebutuhan para nelayan dalam melakukan penangkapan, penangkaran maupun budidaya ikan.

Di Puger sendiri sebenarnya telah terdapat infrastruktur TPI yang dimana TPI sangat berguna dalam membantu para nelayan dalam melakukan pendistribusian ikan hasil tangkapan, namun hal ini tidak dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya permasalahan terhadap perbedaan biaya pada transportasi yang tentunya dapat menambah beban pada harga, dan tentunya hal tersebut dapat dicarikan solusi sehingga konsep minapolitan ini dapat berjalan dengan baik, yang dimana antara para nelayan sebagai pemroduksi, pengepul sebagai distributor dan pemerintah sebagai pendorong dalam membantu peningkatan perekonomian melalui infrastruktur ataupun layanan dapat bekerja dengan baik yang tentunya hal ini harus adanya sebuah kelembagaan terkait dalam mengatur bagi hasil sehingga antara pengepul dan para nelayan dapat menerima laba secara adil, sehingga harga dapat menjadi stabil dan berdampak baik bagi peningkatan surplus perekonomian pada masyarakat Puger itu sendiri.

KESIMPULAN

Wilayah Puger Kabupaten Jember cocok untuk menerapkan konsep minapolitan dengan adanya sumber daya hasil perikanan dan kelautan yang melimpah dengan begitu bisa meningkatkan perekonomian masyarakat. Disamping itu, adanya konsep minapolitan sendiri bisa berjalan maksimal manakala setiap proses dan kegiatan terlaksana secara terintegrasi. Artinya dalam hal demikian mulai dari penangkapan, pembudidayaan, pengelolaan, pengolahan hingga pemasaran dilaksanakan secara terpadu dalam satu kawasan tanpa mengedepankan kepentingan salah satu pihak. Oleh karena itu, perlu adanya pengecekan lebih lanjut agar konsep minapolitan bisa diterapkan semaksimal mungkin seperti halnya di wilayah Puger yang masih memiliki permasalahan dari segi pendistribusian atau pemasarannya sehingga dalam hal ini perlu adanya dukungan dan peran dari pemerintah dalam memfasilitasi masyarakat menjual hasil ikan guna meningkatkan perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fahri, A. A., Norrahmawati, D., Bailovan, K. D., Alfarez, R. U., Rahmawati, S. A., Kismartini, K., & Purnaweni, H. (2022). Reformasi Implementasi Konsep Blue Economy sebagai Upaya Proteksi Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 4(3), 168–174.
- Chamro, W., & Widjayanthi, L. (2020). Resiliensi Masyarakat Nelayan Selama Musim Laeb Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 147–159.
- Djazuli, R. A., Tanjung, G. S., Ramadhani, K., & Lutf, M. A. (2021). Strategy for Optimizing Coastal Village Communities in Supporting the Protection of Essential Ecosystem Areas in Gresik Regency. *Agricultural Science*, 5(1), 13–29.
- Hermanto, A., Yasya, W., Kristanti, R., & Chrisye, M. (2021). Dampak Akses Terhadap Sumber Daya Alam Pada Kemiskinan Dan Ketahanan Pangan. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 7(2).
- Jamilah dan Mawardati. (2019). Hubungan Tingkat Kemiskinan dengan Pemanfaatan

- Sumberdaya Perikanan Tangkap Pada Kawasan Minapolitan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 3(2), 336–347.
- Mar'atussoliha, A. (2020). Potensi Wisata Pemancingan Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1379–1386.
- Maulidina, S., Zahara, V. M., & Sutjipto, H. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Pada Sektor Pertanian di Indonesia Bagian Barat. In *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 2(1), 257–269.
- Mussadun, M. dan Nurpratiwi, P. (2016). Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 27(1), 49–67.
- Nursyamsi, & dedi. (2022). Islamic Business Entrepreneurs: To Create Excellent, Courageous and Independent Muslim Entrepreneurs. *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.58355/organize.viii.1>
- Salminah, M., & Alviya, I. (2019). Efektivitas kebijakan Pengelolaan Mangrove untuk Mendukung Mitigasi Perubahan Iklim di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 16(1), 11–29.
- Surya, B., Salim, A., Suriani, S., Menne, F., & Rasyidi, E. S. (2021). Economic Growth and Development of a Minapolitan Area Based on the Utilization of Renewable Energy, Takalar Regency, South Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(5), 255.
- Wibowo, Y., N. K. dan Q. A. (2020). Analisis Kelayakan Pengembangan Kawasan Minapolitan yang Berkelanjutan di Kabupaten Situbondo. *Agrointek*, 15(1), 354–363.
- Yuwono, D. B. (2019). Pergeseran Mata Pencarian dan Pudarnya Ritual Syukur Laut pada Masyarakat Nelayan Bugis di Sungailiat Bangka. *Al-Qalam*, 25(2), 441–454.